

BAB II

GAMBARAN UMUM

TRADISI PALANG PINTU BETAWI

A. Latar Belakang Tradisi Palang Pintu Betawi

Palang Pintu atau acara buka palang pintu, merupakan salah satu acara dalam prosesi pernikahan adat Betawi. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi palang pintu tidak hanya ada saat pesta pernikahan masyarakat Betawi tetapi juga dapat kita jumpai dalam sebuah acara besar daerah. Istilah Palang Pintu ditinjau dari sisi etimologis didefinisikan dari dua kata Palang dan Pintu. Palang berarti penghalang agar siapapun tidak mudah untuk lewat, sementara Pintu adalah akses masuk ke suatu wilayah. Jadi istilah Palang Pintu adalah penghalang untuk siapapun yang akan memasuki pintu atau wilayah. Meski dalam sejarah belum ada catatan secara pasti sejak kapan Tradisi Palang Pintu ini dimulai, namun tokoh Betawi Si Pitung (1874-1903) sudah menjalani tradisi Palang Pintu itu saat memperistri Aisyah, putri Jawara berjudul Macan Kemayoran, Murtadho. Konon, Si Pitung berhasil menundukkan perlawanan Murtadho yang menjadi Palang Pintu dalam prosesi pernikahan putrinya itu.¹

Dalam tradisi Betawi, istilah Palang Pintu adalah untuk membuka orang lain yang akan memasuki daerah tertentu dimana suatu daerah mempunyai

¹ Bachtiar. Buku Panduan Perosesi Adat Perkawinan Betawi Buke Palang Pintu. Jakarta: Sanggar Si Pitung Rawabelong, 2013. hlm, 42.

jawara (penghalang/palang). Tradisi ini biasanya digelar pada acara perkawinan atau besanan. Umumnya, Palang Pintu dalam prosesi perkawinan dilakukan dengan saling adu seni beladiri antara pihak mempelai laki-laki untuk bisa diterima sebagai keluarga oleh pihak mempelai perempuan. Pada hakekatnya, Palang Pintu adalah untuk menghalangi pihak mempelai laki-laki agar memperhatikan norma adat yang berlaku di pihak keluarga mempelai perempuan. Selain itu, pihak mempelai laki-laki juga harus mampu menguasai ilmu agama atau mengaji.

Para penjaga pintu mempelai wanita kemudian membuka percakapan dengan sejumlah pantun yang harus dibalas perwakilan mempelai pria. Dialog pantun dikumandangkan agar mengundang hadirin. Isi pantun biasanya tanya jawab seputar maksud dan tujuan pihak pria. Acara ini dilaksanakan sebelum akad nikah dimulai. Ketika rombongan calon pengantin laki-laki baru tiba di depan kediaman calon pengantin perempuan, rombongan akan dihadap oleh keluarga calon pengantin perempuan. Para jagoan calon pengantin pria harus melawan jagoan dari pihak calon mempelai wanita.

Setelah itu, seorang wakil pengantin perempuan menantang adu silat pihak lelaki sebagai simbol perjuangan mempelai laki-laki untuk menikahi pujaan hatinya. Uniknya, setiap pertarungan silat itu, pihak mempelai wanita pasti dikalahkan oleh jagoan calon pengantin pria. Selain adu pantun dan silat, calon pengantin pria juga ditantang keahliannya dalam membaca kitab suci Al Quran. Setelah semua ujian dilewati, palang pintu baru dibuka dan dimasuki

oleh calon mempelai pria. Jika pihak laki-laki tidak bisa memenuhi syarat-syarat tersebut maka pengantin tersebut dipersilakan pulang kembali dan bisa kembalin datang jika sudah siap.

Palang Pintu adalah suatu tradisi adat yang ada dalam pernikahan orang betawi, Biasanya Palang Pintu ada dalam pernikahan orang betawi saat calon pengantin pria berserta rombongannya datang ke kampung atau ke rumah calon pengantin wanitanya pada saat hendak melamar pengantin wanita. Palang Pintu secara bahasa terdiri dari dua kata Palang dan Pintu. Palang dalam bahasa Betawi adalah penghalang agar orang lain atau sesuatu tidak bisa lewat, Pintu adalah pintu jadi bisa diartikan Palang Pintu adalah tradisi Betawi untuk membuka penghalang orang lain masuk ke daerah tertentu dimana suatu daerah mempunyai jawara sebagai penghalang atau palang dan biasa di pakai pada acara pernikahan atau besanan.

Di dalam proses Palang Pintu ini berlangsung adu pantun dan silat di antara Palang Pintu pria dan wanita yang dimana nantinya palang pintu wanita kalah dan memberikan jalan masuk untuk calon pengantin pria, Pantun dan silat memiliki maknanya sendiri-sendiri pantun memiliki makna bahwa seorang pria harus bisa membuat keluarganya nanti ceria atau bahagia dan silat memiliki makna bahwa pria harus bisa memiliki kemampuan untuk menjaga atau melindungi keluarganya, Ada juga sholawat serta Qori untuk membacakan lantunan ayat suci Al-Quran yang memiliki makna pria harus bisa menjadi

imam yang baik untuk keluarganya biasanya pembacaan ayat suci Al-Quran ini dibacakan setelah beradu pantun dan silat.

Tradisi palang pintu awalnya berasal dari betawi tengah dan Betawi kota, Betawi pinggiran biasa menyebut palang pintu dengan sebutan rebut Dandang. Seiring berjalannya waktu, Sekarang palang pintu tidak hanya untuk proses pernikahan orang Betawi. Sekarang palang pintu juga dipakai untuk menyambut pejabat datang ke suatu daerah.

Pada tanggal 6-7 mei 2017, Jakarta menyelenggarakan Festival Palang Pintu yang ke-12 yang berlokasi di JL. Raya Kemang Jakarta Selatan. Festival ini mempertunjukan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi Palang Pintu, Mulai dari menghadirkan kedua mempelai pengantin hingga mendatangkan jawara silat Betawi. Para pemantun pun juga tidak ketinggalan mengisi festival yang berlangsung dua hari ini.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu Betawi

Adanya rangkaian upacara pernikahan pada adat Betawi dimaksudkan untuk memberi pesan kepada masyarakat bahwa pernikahan adalah ritual yang hanya terjadi sekali seumur hidup, oleh sebab itu ada beberapatahapan persyaratan tertentu yang harus dilakukan oleh pasangan pengantin saat melangsungkan prosesi pernikahan.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh pasangan pengantin Betawi yaitu Ngedelengin, Nglamar, Bawa Tande Putus, Buka Palang Pintu, Akad

Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Ari. seluruh tahapan tersebut dilakukan orang-orang Betawi dengan maksud filosofis sebagai tanda dari kesabaran dan ketaatan pasangan pengantin dalam mentaati ikatan pernikahan, selain itu, tahapan-tahapan tersebut memang sengaja dilakukan secara turun temurun agar tetap terjaga kelestariannya. Namun, saat ini satu per satu dari tahapan ini hampir jarang dilakukan oleh masyarakat. Khususnya adalah Tradisi Palang Pintu, yaitu tradisidalam tahapan tradisional Beta#i men'elang pelaksanaan akad nikah. Tidak adadokumen dan catatan khusus mengenai kapan dan dimana awal muladiciptakannya tradisi Palang Pintu. Kalau pun ada, sumber tersebut hanya sebatas kisah-kisah Betawi yang diceritakan secara lisan. Pada jaman dahulu, Palang Pintu merupakan sebuah tradisi yang maknanyalebih pada proses mengu'i ilmu pengantin laki-laki².

Sesuai dengan kisah-kisah Betawi tempo dulu yang banyak dijumpai Jawara maen pukul di hampir setiap kampung, pada masa lalu dalam masyarakat Betawi, terdapat sebuah kebiasaan bila seseorang berpergian ke kampung lain, yaitu para jawara setempat akan menguji kemampuan pengunjung kampungnya terkait ilmu bela diri. Hal tersebut kemudian diadaptasi oleh masyarakat Betawi di dalam prosesi adat pernikahanuntuk mengu'i keseriusan pihak laki-laki. Ada beberapa tahapan di dalam rangkaian tradisi Palang Pintu, yaitu Shalawat Dustur, Balas Pantun, Beklai, dan Lantun

² Devi Roswita, 2013. Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara menuju komoditas. Depok : FISIP UI

Sike.

Keempat tahapan tersebut harus dilakukan oleh antara pengantin laki-laki sebagai syarat dari pelaksanaan Palang Pintu.

Kesenian ini merupakan pelengkap saat pengantin pria yang disebut "juragan" hendak memasuki rumah pengantin wanita atau "perempuan".³ Tradisi ini juga dikenal orang Betawi terdahulu sebagai acara *maen pukul*. Tradisi *maen pukul* mempunyai dasar bahwa kehidupan keseharian masyarakat Betawi, terutama para lelaki, dibagi menjadi dua secara spasial atau ruang gerak, yakni di dalam dan di luar rumah.⁴ Di dalam rumah, lelaki harus bisa mempelajari, membaca, dan memahami Alquran sebagai pegangan hidup keluarga, sedangkan di luar rumah lelaki harus bisa bersilat untuk melindungi istrinya kelak. Sementara itu, kaum perempuan diharuskan pula untuk bisa mempelajari Alquran dan pandai memasak. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk masyarakat Betawi yang berbudaya dan bertakwa.

Upacara pernikahan diawali dengan arak-arakan calon pengantin pria menuju ke rumah calon istrinya.⁵ Namun, dalam perkembangannya Palang Pintu banyak dilakukan setelah prosesi akad nikah. Sebelum rombongan

³ Syaiful Amien. *Studi Kesenian Palang Pintu di Sanggar Betawi Gaya Bang Ben's Rawa Belong Jakarta Barat sebagai Proses Kreatif Iklan TV Pelestarian Kebudayaan Betawi*. Jakarta : Universitas Esa Unggul. 2013. Skripsi. (hal. 4).

⁴ R. Cecep Eka Permana. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Penerbit : Wedatama Widya Sastra. 2010. hal. 79.

⁵ Wawancara dengan mas Wawan Bagaskara selaku ketua sanggar pada jam 12.30 tanggal 12 Maret 2018.

pengantin pria diterima dan dipersilakan masuk ke dalam rumah pengantin perempuan, terdapat prosesi khas Betawi yang dikenal dengan nama Buka Palang Pintu.⁶ Prosesi ini diawali pada saat pengantin pria ingin memasuki kediaman wanita bersama arak-arakan, di saat itulah para jawara dari pengantin wanita menghadang rombongan pengantin pria yang juga memiliki jawara dengan maksud untuk melindungi pengantin wanita. Hal ini juga bermakna bahwa pihak pengantin laki-laki tidak bisa dengan mudahnya meminang dan memasuki kediaman pengantin perempuan. Jika pengantin laki-laki ingin masuk ke kediaman pihak perempuan, maka pihak laki-laki harus melewati beberapa tahapan persyaratan yang diajukan jawara pihak pengantin perempuan.

Tradisi Buka Palang Pintu dilaksanakan pada hari akad nikah, tepatnya beberapa saat setelah akad nikah atau sebelum resepsi dimulai.⁷ Namun, saat ini masyarakat Betawi telah memodifikasikan perayaan Palang Pintu pada saat acara resepsi, dengan alasan akad nikah adalah ritual sakral yang harus dibedakan dengan perayaan hiburan. Di dalam tradisi Palang Pintu, masing-masing dari pihak pengantin mewakilkan para jawara untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Orang Betawi dulu menyebutnya dengan istilah *centeng*, yaitu tukang pukul atau orang yang pandai berkelahi (silat) sehingga disegani oleh banyak orang karena

⁶ R. Cecep Eka Permana. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Penerbit : Wedatama Widya Sastra. 2010. hal. 80.

⁷ Roswita, Dewi. 2013. *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. hal. 6.

kewibawaannya. Jawara biasanya merupakan orang-orang terpilih berdasarkan orang yang paling kuat seantero kampung, atau biasa dijuluki dengan istilah *macan kampung*. Masing-masing pengantin mewakili jawaranya dalam berkomunikasi dan saling berinteraksi antara satu sama lainnya, guna memenuhi tujuan dari syarat pernikahan.

Komponen dari Buka Palang Pintu terdiri dari minimal tiga orang jagoan silat yang terdiri atas dua jagoan silat dari pihak pengantin perempuan dan satu jagoan silat dari pihak pengantin laki-laki ; satu orang juru pantun untuk pihak masing-masing; tiga pemukul rebana ketimpring; tiga pembaca selawat; dan satu orang pembaca *sike*.⁸

Tahapan dari prosesi Palang Pintu ini dapat dibilang cukup unik. Sebelum rombongan pihak laki-laki berangkat menuju rumah pihak perempuan, pengantin laki-laki dilantunkan adzan dan terlebih dahulu oleh Pelantun Dustur. Hal ini dimaksudkan untuk ibadah, karena pernikahan merupakan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk berdoa kepada Allah SWT agar prosesi pernikahan dilancarkan dan dimudahkan. Inilah yang disebut dengan tahap utama, yaitu *Sholawat Dustur*. Setelah tahapan *Shalawat Dustur* usai, dilanjutkan dengan tahapan *Balas Pantun*. Di dalam tahapan ini, rombongan pihak laki-laki datang menuju rumah pihak perempuan yang dihalangi oleh para jawara. Disini lah komunikasi antar kedua jawara

⁸ Roswita, Dewi. 2013. *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia hal. 28.

berlangsung. Masing-masing dari pihak jawara menyampaikan maksud dan tujuan mereka, baik pihak laki-laki yang datang, maupun pihak perempuan yang menghadang. Komunikasi yang disampaikan oleh kedua jawara disampaikan melalui berbalas pantun.romongan pihak laki-laki langsung berangkat menuju rumah pihak perempuan. Pertama-tama, kedua jawara saling mengucapkan salam dan bertegur sapa, setelah itu jawara laki-laki langsung menyampaikan maksud kedatangannya. Hal tersebut yang membuat jawara perempuan merasa tertantang dan ingin melawan jawara laki-laki, sebelum memasuki kediaman wanitanya.

Ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki dalam prosesi Buka Palang Pintu. Pihak perempuan memberikan tantangan bahwa pihak laki-laki harus bisa bersilat dan memenangkan perkelahiannya dengan jawara pihak perempuan. Syarat kedua adalah pihak laki-laki harus bisa dan lancer dalam melantunkan lafal Alquran. Di saat terjadi perdebatan dan adu mulut pada tahapan Balas Pantun, pada akhirnya jawara pihak perempuan menantang jawara pihak laki-laki untuk beradu silat. Jika jawara pihak laki-laki menang, baru lah bisa masuk ke rumah pengantin wanita. Tahapan ini disebut dengan *beklai*, dan di tahap ini telah dirancang sedemikian rupa agar jawara pihak laki-laki memenangkan silat.

Silat yang digunakan oleh kedua jawara merupakan jenis Silat Cingkrik. Sekilas, gerakan-gerakan Cingkrik terlihat seperti tarian, namun kelebihanannya

terdapat pada kecepatan tangan dan kecepatan kakinya.⁹ Menurut Bachtiar, seorang tokoh pemuda Cingkrik yang sering aktif di dunia seni pertunjukkan Betawi di dalam buku *Rupa Rasa Gaya Betawi* mengatakan bahwa Silat Cingkrik awalnya berasal dari wilayah Rawa Belong, Sukabumi Utara, dan Kebon Jeruk. Untuk melestarikan kesenian silat Betawi khususnya Silat Cingkrik, maka dari itu masyarakat Betawi menggunakan Silat Cingkrik dalam tahapan Beklai Palang Pintu. Bachtiar juga menjelaskan bahwa Silat Cingkrik terdapat dua fungsi pada pelaksanaan Silat Cingkrik. Pertama adalah murni untuk seni bela diri, yaitu melindungi diri dari serangan-serangan lawan di zaman Betawi kuno dahulu. Kedua adalah sebagai sarana hiburan peringatan acara tertentu karena di dalam silat tersebut diselipkan berbagai gerakan-gerakan tarian yang menghibur penonton. Kedua, fungsi Silat Cingkrik ini kemudian disatukan di tradisi Palang Pintu yang bermakna untuk membela diri dan unjuk kebolehan kepada jawara pihak wanita.

Setelah jawara pihak laki-laki memenangkan adu silat dan diakui oleh jawara pihak perempuan, maka syarat kedua pun wajib dipenuhi. Tahapan atau syarat berikutnya adalah salah satu dari rombongan pengantin laki-laki harus bisa melantunkan lafalan Alquran. Tahapan ini disebut dengan Lantun Sike. Pada *Lantun Sike*, pihak laki-laki diwakili oleh satu orang jawara yang bertugas sebagai *Pelantun Sike*. Lantun ini merupakan persyaratan dari pengantin

⁹ R. Cecep Eka Permana., dkk. *Rupa Gaya Rasa Betawi*. Depok :Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. (hal. 80).

perempuan untuk menguji ketaatan agama pengantin laki-laki. Hal ini juga bermakna bahwa di dalam kehidupan keluarga nantinya laki-laki adalah seorang pemimpin keluarga, oleh karena itu membaca Alquran dijadikan syarat yang penting bagi masyarakat Betawi yang kental akan budaya dan agama Islamnya. Lagu *Sike* yang dibawakan biasanya berisi selawat kepada Nabi Muhammad saw. Ada lima nada dalam ilmu tilawatil Quran, yaitu *Bayati*, *Rohj*, *Naryan*, *Jiharka* dan *Sikkah*. Di dalam tradisi Palang Pintu sendiri, *Sikkah* dipilih untuk tahapan *Lantun Sike*. Hal ini dikarenakan notasi nada *Sikkah* yang lembut dan mendayu-dayu. *Lantun Sike* pun akhirnya lancar dibacakan, dan *Balas Pantun* kembali dilakukan untuk mengakui, merestui, dan mengizinkan rombongan laki-laki untuk masuk ke dalam rumah penganti wanita agar segera dilangsungkan akad nikah atau resepsi pernikahan. Setelah itu, baru lah rangkaian tahapan pernikahan adat Betawi lainnya dilaksanakan.¹⁰

C. Instrument-instrumen Pembantu Tradisi Palang Pintu Betawi

Pada acara pernikahan masyarakat, tahapan prosesi adat buka palang pintu juga sama dengan daerah Betawi lainnya, seperti di Jakarta Utara, Timur, Barat, dan Pusat. Adapun perlengkapan yang digunakan adalah rebana ketimpring, petasan, kembang kelapa, sirih dare, seragam anggota, golok dan toya (tongkat panjang). Akan tetapi ada beberapa perbedaan buka palang pintu

¹⁰ Bachtiar. Buku Panduan Perosesi Adat Perkawinan Betawi Buke Palang Pintu. Jakarta: Sanggar Si Pitung Rawabelong, 2013. hlm, 74.

yang ada di wilayah Jakarta lainnya dari sisi perlengkapan, seperti dandang (menandakan merebut kekuasaan), sirih dare dan rebana ketimpring sudah jarang digunakan di Tanjung Barat karena ada beberapa alasan seperti untuk mempersingkat waktu, dan untuk iringan rebana ketimpring sudah langka berganti menjadi marawis.

Ada beberapa syarat atau tahapan, yang harus dipenuhi pada acara buka palang pintu. Pada tahapan pertama pengantin laki-laki dibacakan solawat Dustur dan solawat Marhaban yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai perantara ke Allah, dan solawat tersebut juga diiringi dengan rebana ketimpring, tujuan dari solawat tersebut agar selamat, dan diberikan kelancaran dalam acara pernikahan. Sebenarnya rebana yang digunakan adalah rebana ketimpring (rebana kecil-kecil) yang paling sah dan asli. Tetapi ada juga yang memakai marawis. Serta pemasangan petasan bertujuan untuk memeriahkan dan memberitahu bahwa calon pengantin laki-laki akan datang ke kediaman mempelai wanita.



Gambar Pengiringan calon pengantin laki-laki dengan anggota marawis Palang Pintu (Profil Palang Betawi 2015)



Gambar Calon Pengantin laki-laki diiringi oleh jawara atau anggota pencak silat (Profil Palang Betawi 2015)



Gambar Calon Pengantin laki-laki juga diiringi oleh ondelondel

Dan kembang kelapa (Profil Palang Betawi 2015)

Kembang kelapa tersebut merupakan simbol benda yang mempunyai makna yaitu pohon kelapa adalah salah satu pohon yang kuat berguna mulai dari daun, batang, hingga buahnya. Hal tersebut diharapkan calon mempelai laki-laki berguna bagi keluarga, nusa dan bangsa. Pada tahap kedua, sesampainya calon pengantin laki-laki ke tempat mempelai wanita, ada perwakilan yang membuka awal pembicaraan dengan mengucapkan salam *Assalammualaikum* yang bermakna mendo'akan keselamatan dan kedamaian serta bermakna jika ingin bertamu harus permisi dengan tuan rumah dan salam tersebut juga dijawab oleh perwakilan dari pihak mempelai wanita.



Gambar Pembacaan salam dan dialog pantun

(Profil Palang Betawi 2015)

Setelah pembacaan salam, selanjutnya pada tahapan ketiga adalah saling melempar pantun. Pantun yang digunakan adalah pantun jenaka dengan bahasa yang sopan dan untuk mencairkan suasana ketegangan mempelai laki-laki sebelum akad nikah. Pantun mempunyai makna sebagai simbol bahwa masyarakat Betawi mempunyai selera humor yang tinggi. Dialog Pantun yang digunakan berisi seputar maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki. Contohnya adalah :

“Sampang simping jambu mateng

Siapa disamping, itu tamu baru dateng?”

Lalu di jawab :

“Makan sekuteng di Pasar Jum’at

Pulanginya mampir ke Kramat Jati

Saya ame rombongan deteng dengan segala hormat

Mohon diterima dengan senang hati”.

Setelah selesai dialog pantun, pada tahapan keempat adalah harus dipenuhinya syarat membuka palang pintu dengan beradu ilmu silat menunjukkan jurus pukulan. Silat bukan berarti untuk berkelahi melainkan untuk bela diri. Orang Betawi di Tanjung Barat sering menyebutnya dengan “main pukul” yang mempunyai makna agar dapat melindungi keluarga dan anak-anaknya, membersihkan hati serta menjauhkan diri dari kesombongan. Jurus silat yang digunakan beraneka macam karena silat yang digunakan hanya sebagai simbol dan seni pertunjukkan saja.



Gambar Menunjukkan jurus pukulan untuk membuka

palang pintu (Profil Palang Betawi 2015)



Gambar Menunjukkan alat yang digunakan adalah Toya

(Tongkat panjang) dan golok. (Profil Palang Betawi 2015)

Pada saat Main pukul atau adu silat, jawara dari pihak laki-laki harus bisa mengalahkan jawara dari pihak perempuan, dan pada pertunjukkan tradisi ini pada akhirnya dimenangkan oleh pihak laki-laki. Simbol silat juga melambangkan keberanian dan juga bermanfaat bagi banyak orang. Akan tetapi ada satu syarat lagi untuk masuk yaitu :



Gambar Pembacaan *Sikeh* (Profil Palang Betawi 2015)

Syarat atau tahapan kelima yaitu pembacaan *sikeh*, bahasa Betawinya adalah pembacaan yalil tetapi untuk bahasa memperindah bacaan Al-Qur'an disebut *sikeh*. Pembacaan *sikeh* mempunyai makna bahwa orang Betawi selain harus bisa silat, sebagai umat Islam, umat Nabi Muhammad harus bisa mengaji itu yang dianjurkan oleh Allah dan bukan hanya Islam KTP saja. Setelah selesai pembacaan *sikeh*, pihak mempelai laki-laki dan tamu rombongan dipersilahkan masuk untuk melakukan acara akad nikah.



Gambar Menunjukkan pihak laki-laki dipersilahkan masuk oleh pihak perempuan. (Profil Palang Betawi 2015)

BAB III

GAMBARAN UMUM

SANGGAR DEMPLON YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Kegiatan Sanggar Demplon Yogyakarta

Sanggar Demplon Yogyakarta adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan dll) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dll) maka proses akhir adalah pementasan.¹

Sanggar Demplon Yogyakarta termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar Demplon Yogyakarta didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas

¹ Wawancara dengan Bagas Mulyanto selaku ketua sanggar pada jam 12.50 tanggal 12 Maret 2018

namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar Demplon Yogyakarta sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dll, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar Demplon Yogyakarta satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal.

Sanggar Lenong Demplon Yogyakarta adalah kumpulan dari beberapa cabang seni yakni , seni tari dan seni tabuh, dll. Terbentuk di suatu pusat kota tepatnya pusat kota Jakarta (Betawi) , Sanggar ini dibentuk pada 24 Agustus 2009, yang pada saat itu dipimpin oleh Bagas Mulyanto, seorang pengamat seni yang selalu memperhatikan perkembangan seni yang ada di Jakarta. beriring dengan perkembangan jaman, beliau takut akan kehilangan warisan tradisi dan budaya dari leluhur-leluhur di Betawi yang dihempas oleh globalisasi, seiring dengan itu, beliau mengumpulkan mahasiswa yang sedang kuliah di Yogyakarta dan memulai membangun Sanggar Demplon Yogyakarta.²

² Wawancara dengan Nur Ali selaku wakil ketua Marawis sanggar pada jam 19.50 tanggal 15 Maret 2018

B. Bentuk Kegiatan Sanggar Demplon Yogyakarta

Waktu pelatihan setiap kali pertemuan adalah 60 menit dan diadakan 2 minggu sekali. Untuk persiapan dan pembukaan ada 5 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu mahasiswa mempersiapkan diri dengan memakai pakaian latihan. Jika dalam materi tari yang akan diajarkan menggunakan properti tari, para mahasiswa menyiapkan propertinya masing-masing. Setelah siap, para mahasiswa berbaris dan berjabat tangan dengan pelatih tari. Hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan dan menanamkan sikap sopan santun. Selesai berjabat tangan mahasiswa berdoa bersama dengan dipimpin salah satu diantara mahasiswa.

Setiap mahasiswa akan bergantian dan memiliki jadwal untuk memimpin doa. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian mahasiswa dan sikap percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak. Pelaksanaan latihan dan pemberian materi tari berlangsung 45 menit. Pada setiap pertemuan ada dua tarian yang diajarkan. 25 menit pertama untuk materi tari yang pertama. Setelah selesai materi tari yang pertama para mahasiswa diberikan waktu 5 menit untuk istirahat dan kemudian melanjutkan materi yang ke dua yaitu dengan waktu 15 menit.

Penutupan pelatihan tari dilaksanakan 10 menit. Setiap penutupan pelatihan tari, mahasiswa akan mendapatkan evaluasi dari dari pelatih tari. Evaluasi ini berkaitan dengan materi tari, hafalan setiap mahasiswa, teknik menari, pola lantai dan lain sebagainya. Jika ada tambahan pengumuman yang

berhubungan dengan kegiatan sanggar akan diumumkan setelah evaluasi pelatihan tari. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan berdoa bersama dilanjutkan memberikan hormat kepada pelatih tari, dan kemudia berjabat tangan.

C. Prestasi Tradisi Palang Pintu Betawi Sanggar Demplon Yogyakarta

Adapun prestasi yang pernah didapat oleh Sanggar Demplon Yogyakarta selama ini belum ada prestasi yang di dapat, Cuma sering tampil dalam acara-acara ke mahasiswaan. Diantaranya adalah :

1. Beberapa kali tampil dalam event budaya yang sering di adakan oleh IKAPMDI (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia) dan event event budaya yg lumayan banyak di adakan di daerah Istimewa Yogyakarta ini. Dan tak jarang kita di undang dalam acara acara kampus. Seperti Undangan Dies Natalis ataupun Undangan Menghadiri atau nemampilkan Lenong dalam kegiatan yang di adakan oleh panitia dalam acvara tersebut seperti bebrapa waktu lalu Sanggar Lenong demplon di Undang untuk menampilkan Lenong dalam acvara KORDISKA Uin Sunan Kalijaga.



Gambar Manggung di acara IKPMDI lokasi 0 Km Malioboro



Gambar Manggung dalam acara KORDISKA Kampus UIN SUNAN KALIJAGA



Gambar Penari Sanggar Lenong Demplon

2. Penampilan yang paling istimewa adalah ketika anak anak sanggar mentas bersama seniman Terkenal yogyakarta yaitu bapak Sujiwo Tedjo di kampus UNY dalam acar disnatalis kampus UNY. Dan kita pernah di undangan oleh kementrtian kebudayaan Yogyakarta. Untuk menampilkan lenong kita yang berkaitan dengan budaya.³

³ Wawancara dengan Bagas Mulyanto selaku ketua sanggar pada jam 12.50 tanggal 12 Maret 2018



Gambar Manggung Bersama Bapak Sujiwo Tedjo dalam rangka Dies Natalis
Kampus UNY



Gambar Undangan tampil; Palang Pintu dalam kegiatan Kementrian
Kebudayaan Yogyakarta

3. Untuk prestasi umum. Sanggar Lenong Demplon belum bisa berbicara banyak di karnakan Umur dari Sanggar sendiri masih Seumur jagung. Di Yogyakarta ini sanggar Lenong demplon Alhamdulillah sudah mempunyai nama baik .baik itu di kalangan mahasiswa maupun para seniman . untuk itu kita sebagai penerus kebudayaan betawi selalu memberikan segala hal yang berbau seni betawi tanpa mengenal lelah atau pun cepek, itu semua tak lain untuk melestarikan kebudayaan Betawi di Tanah Mataram (Yogyakarta) ini. Karena perlu di ketahui bahwa di Yogyakarta ini hampir seluruh Pelajar yang sedang menempuh pendidikan baik itu SMP,SMA, ataupun Kulilah , Mereka kebanyakan datang dari berbagai belahan pulau di yang ada di Indonesia. Oleh karena itu ada istilah yang menggambarkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah Mininya Indonesia. Semua itu tak lepas dari banyaknya pelajar yang datang dari berbagai daerah dan mereka yang datang bukan hanya untuk menuntut ilmu, Namun mereka juga menunjukkan bahwa eksistensi budaya di daerahnya masing masing perlu di ketahui oleh orang banyak agar budaya yang sudah ada dari dahulu kala di berbagai daerah tidak hilang begitu saja oleh deras nya arus perkembangan zaman.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Unsur Estetika Islam Dalam Tradisi Palang Pintu Betawi

Setelah prosesi akad nikah selesai prosesi ini mempelai pria tidak boleh sembarangan memasuki kediaman mempelai wanita. Maka, kedua belah pihak memiliki jagoan-jagoan untuk bertanding, yang dalam upacara adat dinamakan “Buka Palang Pintu”. Kebiasaan Palang Pintu ini adalah pelengkap waktu pengantin pria yang dimaksud " tuan raja muda " akan masuk rumah pengantin wanita atau " tuan putri". Nah, waktu akan masuk tempat tinggal pengantin putri tersebut, pihak pengantin wanita bakal menghadang.

Awalannya, berlangsung dialog yang sopan. Semasing sama-sama bertukar salam, semasing sama-sama mendoakan. Hingga pada akhirnya pelan-pelan kondisi memanas karena pihak pengantin perempuan mau menguji kesaktian serta kepandaian dari pihak pengantin lelaki dalam berilmu silat serta mengaji.

Setelah itu, seorang wakil pengantin perempuan menantang adu silat salah satu orang dari pihak lelaki. Prosesi tersebut menyimbolkan upaya keras mempelai laki-laki untuk menikah dengan sang pujaan hati. Unikny, setiap pertarungan silat, pihak mempelai wanita pasti dikalahkan oleh jagoan calon pengantin pria.

Tradisi Palang Pintu, yaitu pernikahan yang dilakukan setelah terjadinya perkelahian antara pesilat perempuan dan pihak laki-laki. Tradisi ini adalah tradisi asli masyarakat Betawi baik tradisional maupun kalangan elit pada zaman dahulu yang kemudian menjadi warisan budaya kepada generasi sekarang ini. Masyarakat Betawi menganggap bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan suatu peristiwa penting dalam tatanan masyarakat tradisional maupun modern. Di kalangan masyarakat Betawi, perkawinan menjadi salah satu ritual penting dalam ritme perjalanan hidup seseorang dan menempati posisi yang sakral dalam rangkaian proses kehidupan yang dijadikan falsafah bagi masyarakat Betawi. Pada dasar dan perkembangannya masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang religius yang semakin mengerti agama dan perkembangan zaman.

Bila diperhatikan dari beberapa sifat masyarakat Betawi ini maka dapat diketahui bahwa upacara Palang Pintu menjadi tradisi karena masyarakat Betawi paham betul bahwa pernikahan merupakan peristiwa penting, sakral dan bukan hanya sekedar melampiaskan hawa nafsu sehingga untuk melaksanakannya harus benar-benar siap secara lahir dan batin. Hal itu diterjemahkan dengan melakukan dan mempertahankan upacara Palang Pintu sebagai tradisi yang menyimbolkan kesiapan lahir dan batin seseorang yang ingin menikah. Palang Pintu dipertahankan sebagai tradisi juga karena Palang Pintu mengandung mashlahah dan penuh akan makna kehidupan.

Unsur Nilai yang terdapat di dalam Palang pintu sebenarnya dibagi menjadi tiga bagian yakni pantun, silat dan selawat.

1. Pertama pantun dalam Beradu pantun pada tradisi palang pintu memiliki arti suami harus bisa membahagiakan istri dan anaknya kelak. Selain itu, pantun juga melambangkan keluarga harusnya ceria. *Kedua* yaitu Silat dalam palang pintu melambangkan bahwa seorang suami harus bisa melindungi keluarga baik gangguan dari dalam atau pun dari luar. Terakhir selawat melambangkan suami harusnya menjadi tuntunan bagi istri dan anaknya. *Ketiga* yaitu salawat, kalau selawat itu melambangkan laki-laki harus menjadi imam bagi keluarga,

2. Di Puade

Setelah kedua mempelai duduk *di puade*, tukang rias membuka roban tipis yang menutupi kepala mempelai wanita. Selanjutnya, mempelai pria memberi sirih dare kepada mempelai wanita sebagai lambang cinta kasih.

Biasanya di dalam rangkaian sirih diselipkan uang sebagai uang sembe. Lalu mempelai pria membuka cadar mempelai wanita, dilanjutkan acara sembah dan cium tangan mempelai wanita kepada mempelai pria, lalu kedua mempelai menyembah kepada kedua pihak orang tua. Acara terakhir adalah suapan nasi kuning sebagai suapan terakhir orang tua kepada putra putrinya.

3. Acara Negor

Sehari setelah akad nikah, Tuan Penganten diperbolehkan nginep di rumah

None Penganten. Meskipun nginep, Tuan Penganten tidak diperbolehkan untuk kumpul sebagaimana layaknya suami-istri. None penganten harus mampu memperthankan kesuciannya selama mungkin. Bahkan untuk melayani berbicara pun, None penganten harus menjaga gengsi dan jual mahal. Meski begitu, kewajibannya sebagai istri harus dijalankan dengan baik seperti melayani suami untuk makan, minum, dan menyiapkan peralatan mandi. Untuk menghadapi sikap none penganten tersebut, tuan penganten menggunakan strategi yaitu dengan mengungkapkan kata-kata yang indah dan juga memberikan uang tegor. Uang tegor ini diberikan tidak secara langsung tetapi diselipkan atau diletakkan di bawah taplak meja atau di bawah tatakan gelas.

4. Pulang Tige Ari

Acara ini berlangsung setelah tuan raje muda bermalam beberapa hari di rumah none penganten. Di antara mereka telah terjalin komunikasi yang harmonis. Sebagai tanda kegembiraan dari orangtua Tuan Raje Mude bahwa anaknya memperoleh seorang gadis yang terpelihara kesuciannya, maka keluarga tuan raje mude akan mengirimkan bahan-bahan pembuat lakse penganten kepada keluarga none mantu.

Istilah ‘palang pintu’ yang digunakan oleh kedua kalimat itu, seperti kita tahu sebetulnya berasal dari kebudayaan tanah Jakarta. Yakni kesenian yang merujuk pada seni bela diri. Lengkapnya, palang pintu merupakan adat betawi yang dilaksanakan pada upacara khusus seperti perkawinan dan penerimaan

tamu kehormatan. Dalam upacara-upacara itu pula, perkawinan misalnya, palang pintu hadir sebagai analogi dari sebuah rintangan yang selalu datang dalam upaya mencapai tujuan. Bak kisah para pangeran, mempelai pria pun akan menemui mempelai wanita setelah berhasil mengalahkan palang pintu yang menghadangnya.

Uniknya, meskipun atraksi pencak silat yang diperagakan umumnya menggunakan senjata tajam sejenis golok, adu jotos antara palang pintu dan mempelai pria justru disertai adu pantun yang indah juga jenaka. Diiringi oleh musik marawis, gambang kromong atau tanjidor, biasanya menambah palang pintu ala betawi ini semakin menyenangkan untuk disaksikan. Berbeda tentunya dengan karakter palang pintu di ruang Djoko Susilo.

Kata '*palang*' dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam jenis kata nomina dan memiliki arti '*batang kayu (bambu, besi, dsb) yg dipasang melintang pd jalan, pintu, dsb;*'. Sejalan dengan yang dimaksud KBBI, maka dalam palang angin, palang jalan atau palang kereta, '*palang*' berarti: *sesuatu yg dipasang sebagai penahan, perintang, atau penutup*. Pendek kata, apa pun yang menjadi rintangan dan penghalang jadilah ia disebut '*palang*', seperti si palang pintu dalam adat betawi misalnya, atau si palang pintu di ruang Djoko Susilo (yang dianalogikan dari palang pintu betawi) itu.

Kata '*palang*' dalam bahasa Indonesia itu punya kemiripan arti dan bentuk dengan kata '*phalanx*' dalam bahasa Inggris, dan '*falange*' dalam bahasa Portugis. '*phalanx*' dalam kamus bahasa Inggris berarti *a large group of*

people or things standing close together so that it is difficult to go through them (sekelompok besar orang atau sesuatu yang berdiri rapat sehingga sulit ditembus/dilalui). Sedangkan *falange* merupakan padanan kata dalam bahasa Portugis untuk *phalanx* yang berarti *Corpo de infantaria, na antiga milícia grega, [Linguagem poética] Qualquer corpo de tropa* (Korps infanteri, milisi di Yunani kuno, [Bahasa puitis] Setiap tubuh tentara).

Kata '*phalanx*' merujuk pada formasi perang kuno yang digunakan selama periode Hellenistik. Sedangkan kedua kata yang ada di Inggris dan Portugis juga tak lepas dari pengaruh bahasa Yunani. '*phalanx*' dalam bahasa Yunani kuno merupakan formasi berbentuk kotak yang dibangun oleh barisan infanteri yang solid. Mereka menggunakan perisai untuk menangkis musuh agar tidak masuk ke barisan. Sambil terus maju sebagai satu kesatuan, di saat bersamaan mereka juga menghancurkan lawan dengan tombak. Dengan kata lain, formasi ini sengaja membuat penghalang untuk menepis serangan musuh dan balik menyerang.

B. Makna Estetika Islam Dalam Tradisi Palang Pintu Betawi

Seniman dalam menciptakan karya seni perlu kebebasan dan kemerdekaan dalam melahirkan imajinasinya. Kebebasan tentunya tidak lepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Penciptaan seni rupa tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika saja tetapi juga memperhatikan aspek etika sesuai dengan norma budaya yang berlaku dan agama tentunya. Penciptaan seni

tidak hanya menjawab kebebasan berekspresi saja tetapi juga memperhatikan masyarakat pendukungnya. Sebagai ilustrasi seperti yang diungkapkan Enginger (1990) menggambarkan perjalanan Nabi Muhammad menghasilkan tiga kebebasan, *Pertama*, pembebasan sosio-kultural, masyarakat Arab dikenal sangat feodal dan paternal yang selalu melahirkan penindasan. Terdapat dua kelas sosial yaitu kelas terhormat yang selalu menindas dan kelas budak dan orang miskin yang selalu tertindas.¹

Islam melalui Nabi Muhammad tidak lagi mengenal polarisasi kaya-miskin, lemah-kuat, penindas tertindas, dan seterusnya. *Kedua*, keadilan ekonomi, sejak Qur'an diturunkan menekankan pemerataan dan keadilan untuk semua. Qur'an menganjurkan orang yang berkecukupan menafkahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin (Q.S.2:29). *Ketiga*, sikap toleransi kepada agama dan kepercayaan lain. Qur'an telah membuat diktum secara tegas tidak ada pemaksaan dalam beragama, (QS.2:256) bagiku agamaku, bagimu agamamu, dan Qur'an telah mengajarkan penghormatan kepada Nabi yang diturunkan Allah ke dunia. Berangkat dari kebebasan itu seniman juga diberikan kebebasan untuk memilih meniti karir sesuai dengan keyakinannya, dan harus saling menghormati, menghargai, dan toleransi kepada sesama umat dan warga pelestari dan pengembang budaya.

Tradisi Palang Pintu awalnya berasal dari Betawi Tengah dan Betawi Kota, sedangkan orang-orang betawi Pinggiran dan Betawi Ora mengenal

¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 2

tradisi ini dengan sebutan Rebut Dandang atau Tepuk Dandang. Kesenian ini merupakan pelengkap saat pengantin pria yang disebut "juragan" hendak memasuki rumah pengantin wanita atau "perempuan".² Tradisi ini juga dikenal orang Betawi terdahulu sebagai acara *maen pukul*. Tradisi *maen pukul* mempunyai dasar bahwa kehidupan keseharian masyarakat Betawi, terutama para lelaki, dibagi menjadi dua secara spasial atau ruang gerak, yakni di dalam dan di luar rumah.³ Di dalam rumah, lelaki harus bisa mempelajari, membaca, dan memahami Alquran sebagai pegangan hidup keluarga, sedangkan di luar rumah lelaki harus bisa bersilat untuk melindungi istrinya kelak. Sementara itu, kaum perempuan diharuskan pula untuk bisa mempelajari Alquran dan pandai memasak. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk masyarakat Betawi yang berbudaya dan bertakwa.

Upacara pernikahan diawali dengan arak-arakan calon pengantin pria menuju ke rumah calon istrinya.⁴ Namun, dalam perkembangannya Palang Pintu banyak dilakukan setelah prosesi akad nikah. Sebelum rombongan pengantin pria diterima dan dipersilakan masuk ke dalam rumah pengantin perempuan, terdapat prosesi khas Betawi yang dikenal dengan nama Buka

² Syaiful Amien. *Studi Kesenian Palang Pintu di Sanggar Betawi Gaya Bang Ben's Rawa Belong Jakarta Barat sebagai Proses Kreatif Iklan TV Pelestarian Kebudayaan Betawi*. Jakarta : Universitas Esa Unggul. 2013. Skripsi. (hal. 4).

³ R. Cecep Eka Permana. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Penerbit : Wedatama Widya Sastra. 2010. hal. 56.

⁴ Roswita, Dewi. 2013. *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia hal. 28.

Palang Pintu.⁵ Prosesi ini diawali pada saat pengantin pria ingin memasuki kediaman wanita bersama arak-arakan, di saat itulah para jawara dari pengantin wanita menghadang rombongan pengantin pria yang juga memiliki jawara dengan maksud untuk melindungi pengantin wanita. Hal ini juga bermakna bahwa pihak pengantin laki-laki tidak bisa dengan mudahnya meminang dan memasuki kediaman pengantin perempuan. Jika penganti laki-laki ingin masuk ke kediaman pihak perempuan, maka pihak laki-laki harus melewati beberapa tahapan persyaratan yang diajukan jawara pihak pengantin perempuan.

Tradisi Buka Palang Pintu dilaksanakan pada hari akad nikah, tepatnya beberapa saat setelah akad nikah atau sebelum resepsi dimulai.⁶ Namun, saat ini masyarakat Betawi telah memodifikasikan perayaan Palang Pintu pada saat acara resepsi, dengan alasan akad nikah adalah ritual sakral yang harus dibedakan dengan perayaan hiburan. Di dalam tradisi Palang Pintu, masing-masing dari pihak pengantin mewakilkan para jawara untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Orang Betawi dulu menyebutnya dengan istilah *centeng*, yaitu tukang pukul atau orang yang pandai berkelahi (silat) sehingga disegani oleh banyak orang karena kewibawaannya. Jawara biasanya merupakan orang-orang terpilih berdasarkan

⁵ R. Cecep Eka Permana. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana. Penerbit : Wedatama Widya Sastra. 2010. hal. 80.

⁶ Roswita, Dewi. 2013. *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia hal. 28. hal. 28).

orang yang paling kuat seantero kampung, atau biasa dijuluki dengan istilah *macan kampung*. Masing-masing pengantin mewakili jawaranya dalam berkomunikasi dan saling berinteraksi antara satu sama lainnya, guna memenuhi tujuan dari syarat pernikahan.

Komponen dari Buka Palang Pintu terdiri dari minimal tiga orang jagoan silat yang terdiri atas dua jagoan silat dari pihak pengantin perempuan dan satu jagoan silat dari pihak pengantin laki-laki ; satu orang juru pantun untuk pihak masing-masing; tiga pemukul rebana ketimpring; tiga pembaca selawat; dan satu orang pembaca *sike*.⁷

Tahapan dari prosesi Palang Pintu ini dapat dibilang cukup unik. Sebelum rombongan pihak laki-laki berangkat menuju rumah pihak perempuan, pengantin laki-laki dilantunkan adzan dan terlebih dahulu oleh Pelantun Dustur. Hal ini dimaksudkan untuk ibadah, karena pernikahan merupakan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk berdoa kepada Allah SWT agar prosesi pernikahan dilancarkan dan dimudahkan. Inilah yang disebut dengan tahap utama, yaitu *Sholawat Dustur*. Setelah tahapan *Shalawat Dustur* usai, dilanjutkan dengan tahapan *Balas Pantun*. Di dalam tahapan ini, rombongan pihak laki-laki datang menuju rumah pihak perempuan yang dihalangi oleh para jawara. Disini lah komunikasi antar kedua jawara berlangsung. Masing-masing dari pihak jawara menyampaikan maksud dan

⁷ Roswita, Dewi. 2013. *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia hal. 28.

tujuan mereka, baik pihak laki-laki yang datang, maupun pihak perempuan yang menghadang. Komunikasi yang disampaikan oleh kedua jawara disampaikan melalui berbalas pantun.romongan pihak laki-laki langsung berangkat menuju rumah pihak perempuan. Pertama-tama, kedua jawara saling mengucapkan salam dan bertegur sapa, setelah itu jawara laki-laki langsung menyampaikan maksud kedatangannya. Hal tersebut yang membuat jawara perempuan merasa tertantang dan ingin melawan jawara laki-laki, sebelum memasuki kediaman wanitanya.

Ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki dalam prosesi Buka Palang Pintu. Pihak perempuan memberikan tantangan bahwa pihak laki-laki harus bisa bersilat dan memenangkan perkelahiannya dengan jawara pihak perempuan. Syarat kedua adalah pihak laki-laki harus bisa dan lancer dalam melantunkan lafal Alquran. Di saat terjadi perdebatan dan adu mulut pada tahapan Balas Pantun, pada akhirnya jawara pihak perempuan menantang jawara pihak laki-laki untuk beradu silat. Jika jawara pihak laki-laki menang,baru lah bisa masuk ke rumah pengantin wanita. Tahapan ini disebut dengan *beklai*, dan di tahap ini telah dirancang sedemikian rupa agar jawara pihak laki-laki memenangkan silat.

Silat yang digunakan oleh kedua jawara merupakan jenis Silat Cingkrik. Sekilas, gerakan-gerakan Cingkrik terlihat seperti tarian, namun kelebihanannya

terdapat pada kecepatan tangan dan kecepatan kakinya.⁸ Menurut Bachtiar, seorang tokoh pemuda Cingkrik yang sering aktif di dunia seni pertunjukkan Betawi di dalam buku *Rupa Rasa Gaya Betawi* mengatakan bahwa Silat Cingkrik awalnya berasal dari wilayah Rawa Belong, Sukabumi Utara, dan Kebon Jeruk. Untuk melestarikan kesenian silat Betawi khususnya Silat Cingkrik, maka dari itu masyarakat Betawi menggunakan Silat Cingkrik dalam tahapan Beklai Palang Pintu. Bachtiar juga menjelaskan bahwa Silat Cingkrik terdapat dua fungsi pada pelaksanaan Silat Cingkrik. Pertama adalah murni untuk seni bela diri, yaitu melindungi diri dari serangan-serangan lawan di zaman Betawi kuno dahulu. Kedua adalah sebagai sarana hiburan peringatan acara tertentu karena di dalam silat tersebut diselipkan berbagai gerakan-gerakan tarian yang menghibur penonton. Kedua, fungsi Silat Cingkrik ini kemudian disatukan di tradisi Palang Pintu yang bermakna untuk membela diri dan unjuk kebolehan kepada jawara pihak wanita.

Setelah jawara pihak laki-laki memenangkan adu silat dan diakui oleh jawara pihak perempuan, maka syarat kedua pun wajib dipenuhi. Tahapan atau syarat berikutnya adalah salah satu dari rombongan pengantin laki-laki harus bisa melantunkan lafalan Alquran. Tahapan ini disebut dengan Lantun Sike. Pada *Lantun Sike*, pihak laki-laki diwakili oleh satu orang jawara yang bertugas sebagai *Pelantun Sike*. Lantun ini merupakan persyaratan dari pengantin

⁸ R. Cecep Eka Permana., dkk. *Rupa Gaya Rasa Betawi*. Depok :Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. (hal. 80).

perempuan untuk menguji ketaatan agama pengantin laki-laki. Hal ini juga bermakna bahwa di dalam kehidupan keluarga nantinya laki-laki adalah seorang pemimpin keluarga, oleh karena itu membaca Alquran dijadikan syarat yang penting bagi masyarakat Betawi yang kental akan budaya dan agama Islamnya. Lagu *Sike* yang dibawakan biasanya berisi selawat kepada Nabi Muhammad saw. Ada lima nada dalam ilmu tilawatil Quran, yaitu *Bayati*, *Rohj*, *Naryan*, *Jiharka* dan *Sikkah*. Di dalam tradisi Palang Pintu sendiri, *Sikkah* dipilih untuk tahapan *Lantun Sike*. Hal ini dikarenakan notasi nada *Sikkah* yang lembut dan mendayu-dayu. *Lantun Sike* pun akhirnya lancar dibacakan, dan *Balas Pantun* kembali dilakukan untuk mengakui, merestui, dan mengizinkan rombongan laki-laki untuk masuk ke dalam rumah penganti wanita agar segera dilangsungkan akad nikah atau resepsi pernikahan. Setelah itu, baru lah rangkaian tahapan pernikahan adat Betawi lainnya dilaksanakan.

Pantun Betawi dalam Palang Pintu diserap dari kebudayaan Rancag yang merupakan salah satu kesenian sastra lisan Betawi. Akan tetapi, terlihat perbedaan yang sangat jelas di dalam rancag dan pantun Palang Pintu. Pantun dalam rancag biasanya berisi cerita berkait dan bersambung, sedangkan pantun Palang Pintu lebih bersifat komunikasi antar jawara dengan maksud dan tujuan tertentu, tanpa mengandung unsure cerita. Musik yang digunakan pada keduanya pun berbeda. Pada rancag, sering disebut sebagai gambang rancag. Gambang berarti musik pengiringnya adalah gambang kromong, sedangkan

kata rancag sama artinya dengan pantun.⁹ Musik dan pengiring yang digunakan di Palang Pintu adalah iringan rebana ketimpring. Dapat disimpulkan, bahwa Palang Pintu hanya menyerap budaya pantun betawi nya saja di dalam rancag, bukanlah isi cerita, makna atau kebudayaan rancag itu sendiri secara keseluruhan.

Fungsi pantun Betawi dalam tradisi Palang Pintu pun dibagi menjadi dua, yaitu estetika komunikasi dan fungsi hiburan. Menurut Bang Yahya, seorang aktivis kebudayaan Betawi yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas* (2013) karangan Devi Rosvita mengatakan bahwa pantun sebagai estetika komunikasi dapat dilihat dari bentuk penyampaian pesan yang diawali dengan kalimat kiasan sebelum mengutarakan maksud yang sebenarnya. Sedangkan pada fungsi humor, isi pantun yang ada di dalam Palang Pintu biasanya sering menghibur karena diselipkan sedikit lawakan pada celetukan-celetukan jawara pengantin. Tak jarang pantun yang digunakan oleh para jawara biasanya berupa jenis pantun humor dan pantun nasihat, atau campuran dari keduanya. Namun, mereka juga sering menyelipkan pantun religi untuk menandakan cirri-ciri keislamannya yang kental. Dengan kata lain, pantun Betawi pada Palang Pintu bermakna untuk melakukan komunikasi antar para jawara yang berisikan tentang nasihat, yang diselipkan lawakan-lawakan dan agama (Islam) untuk

⁹ R. Cecep Eka Permana. 2011. *Langgam Budaya Betawi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. (hal. 151).

menguji keseriusan pihak laki-laki.

Berikut ini adalah salah satu contoh pantun yang disampaikan oleh kedua jawara palang pintu yang diambil dari buku karangan R. Cecep Eka Permana., dkk.

Kedatangan

Pihak Pengantin Perempuan:

Rumah Gedongan di Cendana

Roti buaya dipakein dasi

Nih rombongan dari mane mau kemane

Masuk kampung aye kudu permisi

Pihak Pengantin Pria:

Orang tua umpama keramat

Kalo ngomong jangan nyakitin hati

Aye dateng dari Rawa Belong, Bang Pitung dengan segale hormat

Mohon diterime dengan senang hati

Pihak Pengantin Perempuan:

Bang Pitung...

Kalo ente makan buah kenari

Jangan ditelen bibi-bijinye

Kalo emang Bang Pitung nudah niat dateng kemari

Nih jaware-jaware Mpok Aisye

Mau tau ape hajatnye

Pihak Pengantin Pria:

Bang...

Ade siang ade malem

Ade bulan ade matahari

Kalo bukan lantaran Mpok Aisye yang ada di dalem

Kagak bakalan Pitung sama orang tuanye dateng kemari

Pihak Pengantin Perempuan:

Bang Pitung...

Kagak salah ente ke Pasar Jumat

Beli lemari, tapi sayang kagak ade kuncinye

Kagak salah Bang Pitung dateng kemari

Tapi sayang, Mpok Aisye udah ade yang punye

Pihak Pengantin Perempuan:

Ikan betutu mati ditusuk

Dalem kualu kudu masaknye

Pok Aisye punye palang pintu

Sebelum Bang Pitung masuk,

Penuhi dulu syaratnye

Pihak Pengantin Perempuan:

Lain dulu lain sekarang

Cara orang mungut mantu

Nih jaware-jaware Mpok Aisye

Ente hadepin dulu satu per Satu

Pertarungan dimulai

Pihak Pengantin Perempuan:

Ke Tanah Abang beli kurma

Anak kecil makan gule jawe

Kalo tadi syarat pertama

Aye minte syarat ke due

Pihak Pengantin Perempuan:

Potong kayu pake gergaji

Gergajinye kudu ditajemin

Bertahun-tahun anak kampung Mpok Aisye belajar mengaji

Lagu sike lu gue pengen dengerin

Pihak Pengantin Pria:

Tumbuk ketan jadi uli

Ulinye kudu ditapein

Bertahun-tahun belajar mengaji

Nih temen-temen Bang Pitung dari Betawi

Lagu sikenye tolong didengerin

Lagu Sike disenandungkan

Pihak Pengantin Perempuan:

Kagak sie-sie Bang Pitung ame rombongan datang jauh-jauh dari Rawa

Belong dateng kemari

Ternyate buat silat hebat, ngaji die juga hebat.

Aye sekeluarge Cuma bisa bilang

Mangga bukan sembarang mangga

Buah kwini aye alapin

Aye sekeluarge bukan sekedar bangga

Mantu seperti Bang Pitung yang aye harepin

Ahlan wa sahlam Bang Pitung...

Setelah pihak penganti pria berhasil melewati dua persyaratan tersebut, yaitu beklai dan sike, pihak pengantin laki-laki langsung dipersilakan

memasuki kediaman perempuan untuk segera dilangsungkan akad nikah. Namun dalam versi lain yang kontemporer, pihak laki-laki memasuki rumah pengantin perempuan atau gedung dan balai pernikahan untuk segera dilangsungkan resepsi.

Perkembangan seni pada kesenian Betawi tidak terlepas dari pengaruh yang cukup besar dari daerah Cina dan Indo-Cina, yakni pengaruh seni bela diri Lie Cheng Ok. Selain pengaruh dua gaya tersebut, tidak dapat diabaikan kuatnya pengaruh Islam dalam kebudayaan suku Betawi, tidak terkecuali pada kesenian tradisionalnya. Pada fase pertama Islam melebarkan sayapnya, agama ini bertemu dengan berbagai wilayah yang dunia kesenirupaannya telah mencapai taraf yang cukup tinggi. Di sini terlihat bahwa unsur seni lokal yang sudah berakar lama di suatu daerah, jika dapat mendukung kebutuhan agama baru itu, akan terlihat peranannya. Hal itu dapat dimengerti, sebab tanah Arab adalah tempat kelahiran agama Islam, tetapi bukan tempat persemaian kesenirupaan. Islam menyebarkan pengaruh agama bukan ke tanah gersang dalam bidang seni rupa, melainkan ke tempat yang sudah berpengalaman baik dalam pengenalan teknik maupun estetis. Begitu pula di Indonesia yang telah mempunyai tradisi artistik kesenirupaan.

Gejala tersebut patut menjadi pertimbangan dalam hal ini, karena selama tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam, masih banyak budaya lokal yang berupa karya seni yang terus hidup. Adanya persamaan struktur bentuk dan gaya seni antara pra-Islam dengan masa Islam, jangan diartikan bahwa

Islam menggunakan bentuk tersebut seperti halnya anggapan dari kepercayaan yang mewariskan kesenian tadi. Artinya, struktur budaya dan gaya yang sama, dapat diartikan lain jika dipandang pada sudut yang berbeda.

C. Dampak Positif dan Negatif Sanggar Demplon Yogyakarta Bagi Mahasiswa Betawi Di Yogyakarta

Kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Banyak faktor yang menyebabkan Kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bagus Mulyanto selaku ketua sanggar pada jam 12.50 tanggal 12 Maret 2018

Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya peranan Kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta. Kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta adalah identitas daerah Betawi. Sebagai identitas daerah, Kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian daerah karena suatu daerah juga membutuhkan input-input dari daerah lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di daerah nya.

Dimasa sekarang ini banyak sekali budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangatlah berkaitan erat dngan masuknya budaya-budaya ke dalam budaya kita. Sebagai contoh budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya kita sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat didalam masyarakat kita.

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkuat budaya bangsa yang akan megharumkan nama daerah Betawi. Dan juga supaya budaya asli daerah tidak diklaim oleg daerah lain. Berikut beberapa hal yang dapat kita simak dalam rangka melestarikan budaya.

1. Kekhasan kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta memiliki kekuatan tersendiri. Kekhasan budaya lokal ini sering kali menarik pandangan negara lain. Terbukti banyaknya turis asing yang mencoba mempelajari budaya Indonesia seperti belajar tarian khas suatu daerah atau mencari barang-barang kerajinan untuk dijadikan buah tangan. Ini membuktikan bahwa budaya bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang unik.
2. Kesatuan kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta yang dimiliki Indonesia merupakan budaya bangsa yang mewakili identitas negara Indonesia. Untuk itu, kesenian Sanggar Demplon Yogyakarta harus tetap dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kokoh..
3. Mahasiswa lebih banyak mengerti budaya daerahnya dan mempelajarinya di kegiatan luar kuliah hingga mampu menunjukkan ke masyarakat dan kampus-kampus lain akan budaya asli Betawi.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bagas Mulyanto selaku ketua sanggar pada jam 12.50 tanggal 12 Maret 2018